

KRISIS FINANSIAL AMERIKA SERIKAT DAN PEREKONOMIAN INDONESIA

Oleh: Teguh Sihono

(Staf Pengajar FISE Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstract

The United State of year 2007 experience financial crisis that caused by be hidden of mortgage market or credit clogged in property sector reach US\$1,8 quintillion. The giant financial institutes in United State, Europe and Japan suffered loss as big as US\$160 billion (2007) and US\$300 billion (2008) in fact direct number US\$1 quintillion of year 2009. This financial crisis in serious condition it by world oil price that highly, rise it commodity price, fall consumption, Fed rate that high, production fall, inflation pressure, unemployment rising, fall of stock price, fall growth economy, until United State economy experience stagflation. Nothing progress state were prepared help really, they submitted to United State alone contend recession deserving them.

The raising of food commodity price enough hit Indonesian import, because corn import, soybean and rice. Indonesia have valuable experience in contend crisis in year 1997 and since last three years Indonesia build energetic of infrastructure, export contribution of PDB only little, until financial crisis of United State very little influence it of Indonesia economy. In a manner macro, Indonesian rigid adequate in contend financial crisis effect from United States proven: stock exchange market bullish (raise 10%), capital investment raise from USS 14,4 billion (2007) become US\$16,59 billion (2008). The Agriculture investment raise 56,15% (PMA) and 48,67% (PMDN). PDB Agriculture raise from 3% (2007) become 4,3% (2008), raise credit 22%, financial sector be happen liquid surplus, and growth economic about 6%. However, there were some matters that need obtain attention that is: BI rate be high will pressure real sector, raising of world oil price will pressure APBN and raising unemployment from 7% in 2007 become 8% in 2008

Keywords: financial crisis, Indonesian economy

A. Pendahuluan

Isu resesi belakangan ini banyak menjadi wacana masyarakat internasional, semenjak merebaknya berita perlambatan ekonomi di Amerika Serikat. Melambatnya ekonomi Amerika Serikat pada akhir tahun 2007 yang lalu mendorong spekulasi bahwa Amerika Serikat berada di ambang resesi, terutama dampak krisis kredit yang telah meluas dari sektor perumahan (saat ini berada dalam kondisi resesi) ke sektor manufaktur dan mengarah ke sektor tenaga kerja. Menghadapi situasi global yang sering tidak menentu, terutama sejak dua tahun terakhir ini, tampaknya pemerintah Indonesia telah melakukan persiapan untuk mengantisipasi. Sehingga dampaknya tidak begitu terasa bagi Indonesia. Pemerintah Indonesia telah berusaha meletakkan fondasi ekonomi dengan cara meningkatkan investasi secara integral.

Tulisan ini berusaha mendeskripsikan secara sederhana gejala global yang saat ini sedang marak dan menjadi sorotan publik maupun pergunjungan para analis ekonomi seantero dunia. Dalam tulisan ini dipaparkan secara sederhana tentang gejala ekonomi dunia, krisis ekonomi Amerika Serikat, sikap negara-negara maju, dan prospek perekonomian Indonesia.

B. Gejala Ekonomi Dunia

Dalam dinamika ekonomi semua negara di dunia yang saat ini makin mengglobal, tampak kecenderungan universal, manakala terjadi gejala di sebuah kawasan suatu negara (seperti di Amerika Serikat), akan menimbulkan dampak kehidupan tata perekonomian nasional negara-negara lain di dunia.

Pergeseran nilai-nilai ekonomi dunia yang mengancam ke arah resesi diperkirakan akan mempengaruhi kondisi perekonomian nasional pada semua negara di dunia yang melakukan perdagangan internasional. Inilah resesi yang belakangan ini menjadi wacana masyarakat internasional, semenjak merebaknya isu perlambatan ekonomi Amerika Serikat (Budi Sudjijono:1). Pengertian resesi dalam ekonomi konjungtur adalah : "Penurunan aktivitas ekonomi yang terjadi di atas pertumbuhan yang normal" (Alvin H. Hansen. 1951:8). Dari aspek ekonomi makro resesi mengandung pengertian: suatu periode di mana produk domestik brutto (GDP) menurun pada saat pertumbuhan ekonomi real bernilai negatif.

1. Kenaikan Harga Komoditas

Secara historis para pengambil keputusan telah mendapatkan pembelajaran kearifan dari akibat resesi dunia yang telah memporakporandakan sumber-sumber ekonomi, dan membawa petaka kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap muncul gejala yang potensial berkembang menjadi resesi dunia, akan segera diantisipasi

secara serius oleh para ahli. Kenaikan harga komoditi merupakan salah satu pertanda akan adanya resesi dunia yang sulit dikendalikan. Kenaikan harga-harga bahan pangan, hasil tambang, hasil perkebunan, menggejala dua tahun terakhir terakumulasi menjadi kegagalan pasar (*market failure*) dan ketidak berdayaan pemerintah (*government failure*).

Resesi dapat menyebabkan penurunan secara simultan pada seluruh aktivitas ekonomi seperti: lapangan kerja, investasi, dan keuntungan perusahaan. Resesi sering pula dikaitkan dengan turunnya harga-harga atau sebaliknya meningkatnya harga-harga secara mencolok/tajam. Perkembangan ekonomi dunia belakangan ini terjadi fluktuasi harga-harga dan pegeseran nilai valas di bursa saham dan bursa komoditas dunia seperti: bahan-bahan pertambangan, jagung, gandum, kacang, kedelai, kelapa sawit, yang akhir-akhir ini telah terjadi lonjakan yang dramatis di pasar internasional. Ini merupakan pertautan antara peningkatan harga-harga komoditas dengan gejala harga yang ditimbulkan oleh membubungnya harga minyak dunia.

Secara kualitatif memberikan pembenaran atas hukum permintaan (*demand side*), disinyalir berkaitan dengan suatu laporan ekonomi bahwa: terjadinya pertumbuhan ekonomi yang cepat di India dan China karena jumlah populasi yang di miliki kedua negara ini sangat besar/banyak, dan banyak mengonsumsi komoditas-komoditas pokok, sehingga mendorong lonjakan harga. Sementara dari sisi penawaran (*supply side*) terjadi kemandegan produksi, sehingga menyebabkan ketimpangan antara *demand* dengan *supply*, yang akan mengganggu ekulibrium pasar dunia.

2. Pembangunan dan Pertumbuhan

Pembangunan ekonomi adalah proses kenaikan pendapatan real nasional pada suatu perekonomian/negara yang diikuti dengan perubahan struktur ekonomi dan terjadi dalam periode panjang (G. M. Meier & R.E Baldwin.1957:6). Sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP real di negara tersebut. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi akan memperlancar proses pembangunan ekonomi. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Perbedaan antara keduanya yaitu; pertumbuhan ekonomi keberhasilannya lebih bersifat kuantitatif (kenaikan dalam standar pendapatan dan tingkat out-put yang dihasilkan), sedangkan pembangunan ekonomi lebih bersifat kualitatif (tidak hanya penambahan out-put, tetapi juga diikuti dengan perubahan-perubahan struktur

produksi dan alokasi input pada berbagai sektor ekonomi) seperti teknik produksi, sumber ekonomi, pengetahuan dsb.

3. Depresi

Pada tahun 1929 terjadi depresi besar yang lazim disebut Zaman Malaise, di mana perekonomian dunia menurun secara dramatis. Depresi dimulai dengan **“selasa kelam”** yaitu jatuhnya bursa saham New York pada tanggal 24 Oktober 1929, yang mencapai keparahan klimaks pada tanggal 29 Oktober 1929. Depresi ini menimpa perekonomian di seluruh negara-negara di dunia, baik negara industri maupun negara berkembang. Pada saat terjadi depresi besar saat itu, penurunan drastis dalam: perdagangan internasional, pendapatan perorangan, pendapatan sektor pajak, harga barang manufaktur, margin, harga barang hasil sektor primer (pertanian, pertambangan, hutan) turun 40 – 60%.

Gejala ekonomi dunia saat ini, sudah selayaknya untuk dikaji karena memiliki tanda-tanda yang mengarah pada derajat kepekaan depresi ekonomi seperti yang pernah terjadi pada 80 puluh tahun yang lalu. Misalnya saja harga minyak menanjak tajam, harga emas mencapai rekor tertinggi, melambungnya harga-harga komoditas, yang semua ini mendorong inflasi di negara-negara maju. Jika kita amati hingga sekarang memang belum mengarah sampai pada depresi dunia, baru sampai pada perlambatan ekonomi di Amerika Serikat.

C. Krisis Ekonomi Amerika Serikat

1. Krisis Ekonomi

Krisis mempunyai pengertian yang luas, menurut pendapat Harberler krisis di artikan: “Penyimpangan kegiatan ekonomi yang mencolok dan merupakan titik awal gerak kegiatan ekonomi yang menurun/*down-turn* atau the *upper turning point*” (James Arthur Estey, 1960:65). Menurut Mitchell's krisis suatu kondisi ekonomi yang sudah mengalami/agak resesi (*rather than recession*).

Terintegrasinya dunia, pergeseran nilai yang terjadi di internal suatu kawasan tampak akan berpengaruh kepada negara-negara lain di dunia yang melakukan perdagangan internasional. Runtuhnya supremasi Amerika Serikat yang kini terancam resesi, dimungkinkan akan berdampak terhadap ekonomi negara-negara lain di dunia. Amerika adalah negara adi daya (*super power*) yang memiliki kekuatan ekonomi terkuat di dunia, dan memberikan kontribusi sekitar 20 – 30% dari perputaran ekonomi dunia. Ekonomi Amerika Serikat memiliki PDB sebesar US \$13, 1 triliun, setara 20% dari PDB dunia pada tahun 2007. PDB Amerika Serikat mengalami kenaikan pada kuartal ke tiga sebesar 4,9%, bahkan masih memiliki daya beli

konsumen yang tinggi (IKK 90,6), ternyata tidak mampu menopang ekonominya akibat krisis kredit pada pasar *mortgage* senilai US \$1,8 triliun. Belakangan ini Amerika Serikat mengalami penurunan ekonomi dan menghadapi hadirnya pesaing baru terutama China dan India, namun toh tetap saja masih berpengaruh kuat dalam percaturan ekonomi dunia.

Sejak awal Maret 2008, telah terjadi lonjakan angka kerugian yang dialami bank-bank investasi dunia yang ditaksir mencapai US \$160 miliar, dan diprediksikan masih terus berlanjut dan berpotensi akan menembus US \$300 miliar, bahkan para analis moneter memperkirakan angka kerugian bisa mencapai lebih dari US \$1 triliun. Dalam laporan sidang *International Monetary Fund (IMF)* dan *IBRD* yang dihadiri menteri keuangan dan Gubernur Bank Sentral 185 negara pada 12 – 13 April 2008, serta pertemuan G 7 pada April 2008 di Washington, memastikan kerugian *finansial* akibat krisis *subprime mortgage* Amerika mencapai hamper US \$1 triliun (*Investor Daily*, 9 April 2008). Angka tersebut sangat fantastis, akan tetapi jika mengacu proyeksi kalkulasi yang menggejala saat ini angka tersebut cukup realistis, sehingga menyebabkan kepanikan di sektor keuangan dunia.

Krisis yang semakin menghebat ini biang keladinya bermula dari kesalahan menghitung para *banker* di Amerika Serikat dan beberapa *banker* negara-negara lain yang terlalu ekspansionistis tidak terkendali dalam menggelontorkan kreditnya kepada sektor properti, khususnya kredit perumahan yang kurang produktif. Masalah ini berawal turunnya pasar perumahan pada tahun 2006, karena kenaikan suku bunga ke angka tertinggi 5,25 persen. Kenaikan suku bunga ini menyebabkan *repayment* pinjaman rumah lebih mahal, memicu penunggakan pembayaran dalam jumlah besar, dan menjadi ancaman kredit macet.

Menurut George Soros, krisis finansial saat ini adalah yang terburuk semenjak depresi besar tahun 1929, dan krisis ini menuju pada titik nadir (paling rendah). Akar krisis keuangan ini sudah tertanam semenjak dekade 1980-an, yang saat itu presiden Ronald Reagan dan Perdana Menteri Margaret Thatcher mendamba *laissez faire*, mazhab yang menjunjung pasar liberal yang akan mengoreksi sendiri atas kesalahan (Bloomberg News, 3 April 2008). Kebijakan ekonomi pasar bebas yang disertai pinjaman terakumulasi menumpuk sampai saat ini. Ben S. Bernanke (Gubernur Bank Sentral/*The Federal Reserve*) Amerika Serikat pada akhir tahun 2007 menyampaikan *warning* bahwa perekonomian Amerika Serikat akan melamban sebelum akhir tahun 2008, karena krisis kredit perumahan yang mempersulit sektor finansial. Menurut IMF turbulensi saat ini mencerminkan kerapuhan neraca keuangan dan lemahnya modal.

Krisis Amerika Serikat telah dimulai akibat kejatuhan sektor perumahan yang disebabkan meningkatnya kredit perumahan yang berisiko tinggi (*subprime mortgage*)

pada bulan Agustus tahun 2007 menyebabkan kredit macet dan merosotnya harga saham global dalam beberapa bulan terakhir. Krisis di Amerika Serikat tersebut menjalar ke Eropa, merontokkan harga saham global dan melemahkan dollar Amerika Serikat ke rekor tertinggi US \$1,4967 terhadap Euro, pada waktu ditetapkan tahun 1999 US\$1,16675. Bank-bank yang memiliki *networking* dalam ikatan investasi perumahan dengan pelaku bisnis properti bereputasi buruk ikut kena dampaknya, sehingga membuat kinerja perbankan mengalami kegoncangan hebat, dan diperparah saat pasar saham global tidak kuasa menanggulangi dampak *mortgage*. Hal ini memukul pasar saham pada level terpuruk, semakin sulit mendapat kepercayaan pelaku pasar modal, baik di pasar di Amerika maupun di kawasan ekonomi dunia. Para emiten terpukul dan tidak mampu beradaptasi pada perubahan yang drastis, maka jatuhnya harga saham nyaris merontokkan portofolio beberapa korporat ternama di dunia.

Krisis kredit di Amerika Serikat berakibat kredit bertambah mahal dan sulit diperoleh, banyak bank enggan memberikan pinjaman kepada nasabah. Para banker lebih suka mencari aman (*safety*) dengan pola kredit ketat, dan tindakan ini logis sebagai langkah preventif meminimalisasi risiko dari pengaruh *mortgage* yang semakin meluas.

Menurut Merrill Lynch dan Goldman Sachs, Amerika Serikat telah memasuki bahaya resesi. Hal ini disampaikan atas dasar: (1) keuangan yang tetap rapuh, (2) banyak pasar tetap lemah, (3) ketidakjelasan bank-bank besar terkena dampak krisis kredit, (4) tingginya harga minyak, dan (5) lemahnya daya beli konsumen. *The Fed* (*The Federal Reserve*) telah dengan hati-hati dalam setiap pengambilan kebijakan dengan prinsip menyelamatkan perekonomian.

Terakumulasinya dana besar di sektor perumahan telah melahirkan stagnasi yang berakibat melambatnya pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2007 yang diperkirakan tumbuh 2,3%, padahal tahun 2006 tumbuh 3,3%. Keadaan ini juga diikuti dengan memburuknya keadaan sosial dengan tingkat angka pengangguran sebesar 4,9%, sementara pada tahun 2006 3%. Inflasi pada tahun 2006 sebesar 2,1% dan tahun 2007 meningkat menjadi 4,3%.

Supreme mortgage ini juga mengacaukan bursa sejak pertengahan tahun 2007 terjadi perubahan yang memanas, dan satu per satu perusahaan besar berjatuh seperti: *Bear Stern*, *Morgan Stanley*, *Citigroup*, bahkan *General Motor* yang menjadi kebanggaan Amerika Serikat pun tersungkur. *Subprime mortgage* penyebab krisis di pasar uang antar bank, menelan korban sampai di Eropa dan Jepang. Bank-bank dan perusahaan sekuritas telah menghapus buku asset, kerugian kredit per 1 April 2008

mencapai US \$232 miliar. Banyak perusahaan menjadikan *subprime mortgage* sebagai jaminan atau aset utama (*underlying asset*) untuk surat-surat utang.

Untuk menanggulangi krisis *The Fed* pada pertengahan Agustus 2007 bersama-sama dengan bank sentral lainnya mengucurkan likuiditas ke pasar uang bersama untuk tiga Bank Sentral Eropa, dan Jepang lebih dari US \$400 miliar dan menurunkan suku bunga 50 bsp., guna mengatasi kepanikan para investor global. Tampaknya momentumnya kurang tepat, karena krisis perumahan sudah menembus ke sektor real.

Upaya yang dilakukan untuk merangsang pergerakan ekonomi agar bangkit kembali, *The Fed* memangkas suku bunga sejak tanggal 18 September 2007 sampai akhir Desember 2007. *The Fed funds rate* diturunkan dari 5,25% menjadi 4,25%, turun lagi menjadi 3,5% (22 Januari 2008) dan 3% pada akhir Januari 2008, bahkan menuju ke 2,5%, tetapi *BOJ* Jepang dan *ECB Zona Euro* masih menahan laju suku bunga di tengah tingginya inflasi akibat kenaikan harga energi. Pada awalnya turunnya suku bunga berhasil mendorong laju bursa global (termasuk IHSB), akan tetapi pada penurunan terakhir 11 Desember 2007, bursa global malah terpukul naas. Pemerintah Amerika Serikat telah mengumumkan kebijakan stimulus fiskal sebesar US\$150 miliar berupa *tax rebates* US\$800 per rumah, bahkan pertengahan Februari 2009 stimulus fiskal yang telah disetujui sebesar US\$787 miliar (Warta Ekonomi April-Mei 2009). *The Fed* menurunkan suku bunga dan pemerintah memberikan stimulus fiskal, bertujuan meningkatkan daya beli masyarakat agar konsumsi meningkat.

Menurut Bank Dunia, ekspansi yang masih berlanjut di negara-negara berkembang akan membantu membatasi dampak perlambatan ekonomi Amerika Serikat di tahun 2008. Perkiraan pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2008 sebesar 3,3%, dibandingkan tahun 2007 sebesar 3,6%. Prediksi *IMF* yang menyusun proyeksi pesimistis terhadap angka pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2008 tidak lebih dari 1,5% padahal tahun 2007 masih 2,2%. *The Fed* memprediksikan antara 1,3% sampai 2,0%, dan prediksi Departemen Perdagangan Amerika Serikat pertumbuhan PDB Amerika merosot tajam dari 4,9% pada kuartal III/2007 menjadi 0,6% pada kuartal IV/2007.

Memburuknya kondisi ekonomi Amerika Serikat telah membuka tabir lemahnya keuangan Amerika Serikat dan terjadinya gejolak pasar uang yang meliputi: produksi asuransi, sekuritas, sistem perbankan, kartu kredit, kredit individu dan korporasi. Disamping dua hal tadi masih terdapat gejala-gejala lain yang disandang Amerika Serikat yang sedang dilanda krisis antara lain:

- a. turunnya industri konstruksi, manufaktur, jasa dan pasar properti minus 24% (tahun 2007), dan 4,6% (tahun 2009)

- b. penurunan tingkat konsumsi tahun 2007 41,3% dan tahun 2009 36,9%
- c. turunnya indeks kepercayaan konsumen (IKK) tahun 2007 90,6 tahun 2008 87,9 dan tahun 2009 turun drastis ke 26,0
- d. jatuhnya harga saham/sekuritas dan melemahnya pasar barang dan jasa
- e. meningkatnya inflasi (4,3%) dan pengangguran (5%) pada Januari 2008
- f. pertumbuhan ekonomi menurun ke arah 1% bahkan mendekati minus
- g. modal perbankan terus tertekan, dan *credit crunch* (kredit tersumbat)
- h. pasar properti turun minus 24,4% pada tahun 2008, dan tahun 2009 4,6%
- i. lonjakan harga minyak (awal tahun 2008 US\$110 per barel), dan *IMF* berusaha merilis *decoupling*, namun yang terjadi *recouping*

2. Membangun Harapan

Kendati kondisi ekonomi Amerika Serikat mengalami resesi, namun secara umum masih diyakini mengandung potensi kebangkitan. Hal ini dibuktikannya dengan pasar yang masih bergairah, dan *The Fed* yang menjadi tumpuhan dalam menanggulangi resesi masih mampu menciptakan ekspektasi positif bagi pelaku pasar. Sentimen negatif akan padam dengan informasi bahwa komoditas bahan pangan Amerika Serikat masih mengalir ke berbagai penjuru dunia. Ingat Amerika Serikat penghasil pangan terbesar di dunia seperti: kacang, kedelai, jagung gandum, tepung terigu, daging sapi, susu segar, dan komoditas hortikultural lainnya. Potensi sektor agrobisnis Amerika Serikat cukup memiliki determinasi dalam konstelasi perdagangan komoditas pangan dunia yang harganya terus membubung.

Pada industri sektor informatika dan telekomunikasi, Amerika Serikat menguasai jasa informasi dan komunikasi terkemuka berskala global, sebagai sumber penerimaan terbesar, demikian pula dengan industri peralatan perang militer (alutsista). Penerimaan devisa yang terus menggelembung dari waktu ke waktu dari penjualan perlengkapan militer modern, di samping industri minyak dan otomotif masih dalam jangkauan determinasi yang terkontrol dan mapan.

Atas dasar potensi yang dimiliki inilah mantan Gubernur *The Federal Reserve* (Bank Sentral Amerika Serikat) Alan Greenspan memprediksi: penurunan harga rumah akan berkurang mulai tahun 2008, sehingga akan membantu *rebound economy*.

Kelemahan Amerika Serikat ditunjukkan oleh perilaku "*moral hazard*" pelaku usaha yang lepas dari control yang semula ketat. Selain itu opini yang kurang mendasar dipergunakan sebagai dasar utama pengambilan keputusan, yang akhirnya melahirkan kebijaksanaan yang tidak selaras dengan sasaran yang akan dicapai. Mencermati fondasi ekonomi Amerika Serikat yang relatif kokoh dan ekonomi dunia mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap Amerika Serikat, suatu keniscayaan

perekonomian Amerika Serikat berpotensi bangkit dan menjauh dari situasi resesi ekonomi.

Pada sektor bisnis portofolio saham-saham pun semakin menguat setelah *The Fed* memangkas suku bunga pada triwulan pertama tahun 2008, dan pasar menyambut baik adanya pesanan barang tahan lama (*durable goods*).

3. Tindakan Pencegahan Krisis

Menyadari dampak yang cukup mencemaskan jika resesi apalagi depresi benar-benar terjadi, maka Amerika Serikat serius melakukan usaha pencegahan agar krisis tidak berkepanjangan dengan berbagai kebijakan yaitu;

- a. *IMF* berusaha merilis *decoupling*, agar keadaan krisis tidak menjalar ke seluruh dunia, dengan melakukan mitra kerja dengan negara-negara lain.
- b. *The Fed* menurunkan suku bunga dari 4,25% menjadi 3,5% (12 Januari 2008), dan 3% (akhir Januari 2008), kemudian 2,5%, bahkan di kuartal I tahun 2009 mengarah pada 0% (Warta Ekonomi April 2009). Kebijakan ini bertujuan mendongkrak harga sekuritas, dan jaminan rasa aman.
- c. awal tahun 2008 pemerintah memberikan stimulus fiskal sebesar US\$150 miliar (*tax rebates*) US\$800 setiap rumah, dan pada bulan Februari 2009 direncanakan stimulus fiskal sebesar US\$787 miliar (peningkatan daya beli).
- d. *The Fed* dan Pemerintah Amerika Serikat melakukan *positioning* yang tepat, dan berusaha mengembalikan kepercayaan pasar bisnis internasional.
- e. Menteri Keuangan Henry Paulson, menganjurkan agar sepuluh bank besar di Amerika Serikat mencari suntikan dana segar yang berasal dari luar APBN.

Kebijakan moneter dan fiskal yang dilakukan ini, baru mencapai pada tataran *emergency* menyelamatkan perekonomian.

D. Sikap Negara-Negara Maju

Para Menteri Keuangan G-7 telah melakukan pertemuan tahunan di Tokyo awal Februari 2008 dan di Washington awal April 2008, serta pertemuan menteri keuangan dan gubernur Bank Sentral dari 185 negara pada sidang IMF dan Bank Dunia pada 12 – 13 April 2008. Namun para analis pesimis terhadap kemungkinan negara-negara maju bersepakat mengatasi penurunan aktivitas ekonomi dunia yang dipicu resesi ekonomi Amerika Serikat.

Tahun 2008 sebagai tahun terburuk ekonomi dunia semenjak tahun 2003, karena *subprime mortgage* yang menelan US\$1,8 triliun dana perbankan Amerika dan negara-negara di dunia. Banyak bank besar Eropa dan Jepang mengalami kerugian, karena turut mengucurkan kredit untuk sektor perumahan di Amerika Serikat yang

akhirnya macet. Para menteri keuangan dan gubernur bank sentral G-7 bersimpati kepada Amerika Serikat hanya sebatas kata-kata saja.

Menteri keuangan Jepang Fukushiro Nukaga, mengatakan ekonomi Amerika Serikat akan menjadi topik pertemuan menteri keuangan Inggris, Perancis, Italia, Jerman, Jepang, Canada, dan Amerika Serikat untuk mendiskusikan kebijakan dan status kondisi terakhir perekonomian Amerika Serikat. Nukaga merasa prihatin atas melonjaknya yen ke level tertinggi terhadap dollar dalam 12 tahun terakhir.

Menteri Keuangan Perancis Christine Lagarde, menyerukan proposal konkret untuk menstabilkan keuangan dan nilai tukar uang. Menurut menteri keuangan Inggris Alistair Darling, G-7 harus mempertimbangkan semua opsi kebijakan untuk meredam krisis global dan mencegah dampak negatif lebih jauh, hanya sebatas mendiskusikan saja. Negara-negara maju lainnya tidak akan meningkatkan pengeluarannya untuk membantu resesi AS., mereka hanya berupaya preventif agar resesi Amerika Serikat tidak menular ke negaranya. Mereka enggan untuk berkolaborasi dengan Amerika Serikat, tetapi lebih suka membiarkan Amerika Serikat menanggulangi sendiri resesi yang sedang dialami.

E. Dampak Krisis Amerika Terhadap Ekonomi Indonesia

Fenomena menakjubkan kebangkitan ekonomi Asia yang dipelopori oleh dua negara yaitu China dan India, diprediksikan akan mendorong pergeseran dominasi ekonomi negara-negara Barat dan Amerika Serikat. China, India dan Indonesia memiliki sumberdaya manusia terbesar dan potensi pasar terbesar. China dan India telah berkembang menjadi negara maju yang cukup disegani oleh internasional, tetapi Indonesia masih bertahan dengan ekonomi yang tertinggal. China dan India dengan penduduk yang miliaran jiwa telah mampu melepaskan ratusan juta jiwa dari garis kemiskinan dalam beberapa dekade terakhir ini, dan apa yang dicapai kedua negara tersebut sungguh luar biasa. Kendati ekspor Asia termasuk Indonesia telah terdiversifikasi dan tidak tergantung pada negara maju G-3 (Amerika, Eropa, Jepang), namun porsi terbesar ekspor Asia (63%) masih tertuju kepada Amerika Serikat, inilah yang menyebabkan *decoupling* tidak terjadi.

1. Ekonomi Pasifik

Menurut Haruhiko Kuroda (Presiden ADB), krisis ekonomi global yang terjadi saat ini akan membuat lebih dari 60 juta orang di Asia terjebak pada kemiskinan absolut, dan akan semakin meningkat menjadi 100 juta orang pada tahun 2010 kelak. Melihat data yang dimiliki ILO (*International Labour Organization*) jumlah orang miskin akibat krisis global saat ini mencapai 140 juta orang, yang akan kehilangan lapangan pekerjaan mencapai 20 juta orang.

ADB juga memperkirakan pertumbuhan ekonomi di Pasifik pada tahun 2009 ini akan terjadi perlambatan yakni hanya 3% pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 diperkirakan 2,7%. Kondisi ini tidak terlepas dari perlambatan ekonomi di sektor pariwisata dan pengiriman uang (*remiten*) ke negara masing-masing. Sejumlah negara diperkirakan akan “berkontraksi” karena perlambatan di sektor pariwisata dan *remittent*. Untuk bisa pulih kembali dari krisis global, perekonomian Pasifik membutuhkan waktu sampai tahun 2011 (Dirjen ADB, S. Hafeez Rahman)

Saat ini negara-negara Asia menjadi pilihan investor, karena risiko rendah dan *high yield* (bunga tinggi), sehingga Warren Buffet merekomendasikan Asia merupakan lokasi investasi yang favorit. Tahun 2007 yang lalu sebagai tahun *carry trade*, para investor marak meminjam dana dari negara yang suku bunganya rendah (Jepang 0.5%) kemudian ditempatkan di negara yang suku bunganya tinggi (Philipina, Indonesia). Maka wajar jika Indonesia tercatat memiliki angka surplus dana dari para nasabah yang mengejar bunga tinggi.

2. Sekilas Perekonomian Indonesia

Semenjak kenaikan harga minyak dunia yang menembus kisaran US \$110 per barel pada awal tahun 2008 yang menggoncangkan stabilitas ekonomi makro di banyak negara, dengan syptom kenaikan inflasi dan pengeluaran negara untuk kepentingan subsidi. Sementara Indonesia yang kondisi ekonomi makronya relatif baik dalam tiga tahun terakhir ini harus menerima kenyataan pahit dari dorongan perubahan eksternal dengan melakukan penyesuaian anggaran. Konsumsi BBM di dalam negeri yang terus meningkat hingga mencapai 1,3 juta barel per hari, merupakan sebuah realita yang harus diderita Indonesia. Bahkan pergeseran angka subsidi BBM dan listrik yang semakin membebani APBN, nyaris menghabiskan seperempat alokasi anggaran APBN.

Kenaikan BBM dan tariff Listrik serta ancaman inflasi dapat berakibat fatal bagi perekonomian rakyat, rakyat miskin akan terpukul dan bertambah jumlahnya. Mensikapi hal ini secara politis pemerintah menjaga momentum pertumbuhan ekonomi, stabilisasi makro dan sikap perhatian kepada rakyat, (mempertahankan subsidi baik BBM, Listrik, BLT, dan lain sebagainya), dan kebijaksanaan fiskal/pemotongan anggaran untuk jangka pendek. Bagi pemerintah tidak banyak opsi untuk menghadapi persoalan eksternal yang cukup pelik dari gejala ekonomi dunia yang belakangan ini semakin destruktif. Opsi kebijakan yang diambil sebagai apresiasi meminimalisasi dampak negatif yang lebih luas agar tidak merusak tatanan ekonomi makro yang telah dibangun.

Selama rezim Orde Baru berkuasa, pembagian manfaat dari hasil pembangunan antara bangsa Indonesia dengan bangsa asing tidak pernah dihitung. Sebagai contoh:

minyak yang begitu penting dan strategis 85% dieksploitasi oleh asing dan Pertamina hanya menerima 15% saja (Kwik Kian Gie 18 Februari 2008). Kontrak bagi hasil yang formulanya 85% untuk Indonesia dan 15% untuk kontraktor asing, kenyataannya sampai saat ini pembagiannya 60% untuk Indonesia dan 40% untuk perusahaan minyak asing, karena *cost recovery* yang memberatkan Indonesia bebannya dialihkan kepada kontraktor (Koran internet com tgl 18 Februari 2008).

3. Prospek Ekonomi Indonesia

Bappenas memperkirakan tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2009 sebesar 14%, angka tersebut hampir sama dengan angka yang ditargetkan oleh pemerintah sebesar 12% – 14% yang masih lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kemiskinan Indonesia tahun 2008 yang mencapai 15,4% (Deputi Kemiskinan, Ketenagakerjaan dan UKM Bappenas Prasetyono di Bali 3 Mei 2009). Bila inflasi dapat ditekan di bawah angka 7%, maka penurunan angka kemiskinan akan lebih cepat. Sementara itu untuk angka pengangguran pada tahun 2009 ini di atas 8% (*range* 8,3% – 8,4%) dari jumlah angkatan kerja, yang sedikit lebih tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 7% – 8%. Kondisi tersebut di samping akibat krisis global juga dipicu oleh lambatnya realisasi stimulus dari infrastruktur yang telah direncanakan pemerintah. Manakala DIPA (Daftar Isian Penggunaan Anggaran) selesai, mestinya segera langsung dijalankan, keterlambatan akan berefek negatif. Integrasi Indonesia ke dalam sistem finansial global, memiliki konsekuensi logis, di mana rupiah semakin sensitif terhadap setiap gejolak kegoncangan keuangan global. Melambatnya perekonomian Amerika Serikat yang dilanda krisis finansial telah menimbulkan dampak bagi perekonomian Indonesia, bahkan menurunkan minat investor global untuk menambah investasi di Indonesia. Hal ini akan mengakibatkan *instability* nilai tukar rupiah melemah, karena penurunan *capital inflow*.

Mantan Gubernur Bank Indonesia Burhanudin Abdullah, mengatakan tahun 2007 sebagai tahun pencapaian, karena sejak krisis tahun 1997, perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan 6,32% (2007) juga menandai mulai bersinerjinya dua mesin ekonomi yaitu “mesin stabilitas dan pertumbuhan”, atau mesin sektor keuangan dan sektor real.

Dewasa ini kenaikan harga komoditas dunia mendorong kenaikan harga-harga komoditas domestik (minyak goreng), demikian juga kenaikan harga pangan di dunia akan memukul Indonesia, karena ketergantungan pada impor berbagai komoditas pangan seperti: kedelai, gandum, beras, dan bahan makanan ternak. Kenaikan harga minyak kelapa sawit, BBM dunia dan komoditas dunia berkontribusi pada penekanan inflasi di Indonesia yang cukup tinggi. Dalam Januari tahun 2008 inflasi sebesar 1,77% (*imported inflation*), seperti komoditas pangan yang rentan terhadap gejolak harga

(*volatile foods*), yang memungkinkan terpuruknya suku bunga. Perlambatan ekonomi negara-negara maju, akan menghadapi persoalan kekurangan likuiditas (*liquidity crunch*), dan melakukan kebijakan pelonggaran moneter. Tetapi bagi bank-bank di negara berkembang berlaku sebaliknya di samping likuiditas surplus, akan melakukan kebijakan uang ketat (*tight money policy*) guna meredam inflasi.

Masyarakat Indonesia kalangan bawah saat ini mengalami kondisi sulit akibat dari pengaruh ekonomi global. Daya beli turun tajam, karena pendapatan real turun dan kenaikan harga pangan serta bahan-bahan kebutuhan pokok. Peningkatan angka kemiskinan dan kemandegan dinamika ekonomi masyarakat berkubang pada masalah dalam memenuhi kebutuhan primer yang semakin tidak terjangkau. Bantuan finansial langsung dari pemerintah merupakan keniscayaan, toh pemerintah saat ini sedang mengotak-atik besarnya subsidi BBM, listrik, dan bahan pangan yang ingin terus dipertahankan untuk meringankan beban rakyat kecil dengan cara menggerogoti APBN atau menggeser alokasi pembiayaan sektor-sektor lain. Pemerintah terpaksa melakukan revisi APBN berulang-kali untuk tahun 2009 diturunkan dari 6,7 – 7,2% menjadi 6,4 – 6,9%. Angka ini pun masih akan diturunkan lagi 2%, karena kemungkinan terjadinya defisit.

Indonesia harus responsif terhadap keadaan negara tetangga (Malaysia) yang sedang memiliki dana segar melimpah yang terus mengalir dari Timur Tengah, guna menggerakkan sektor real di Indonesia yang masih sangat membutuhkan modal. Peluang strategis ini jika segera diimplementasikan, suatu keniscayaan Indonesia akan terhindar dari dampak resesi global!

a. Harga Minyak, Inflasi dan Suku Bunga

Membubungnya harga minyak di pasar dunia dari satu segi memberi nilai positif pada neraca pembayaran Indonesia, akan tetapi pada segi lain tidak kondusif bagi kesehatan anggaran pemerintah, konsumsi, industri secara keseluruhan. Kenaikan harga minyak membuat petaka bagi negara yang tidak mempunyai sumber minyak dan kalau toh punya hanya sedikit seperti Indonesia. Negara yang kaya akan sumber minyak seperti Timur Tengah, Rusia, dan Venezuela tetap tenang dan *happy* saja.

Naiknya harga minyak dunia karena tidak berimbang antara *demand* dengan *supply* minyak yang disebabkan : (a) pertumbuhan ekonomi dunia sangat cepat beberapa tahun terakhir, terutama didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi di China dan India, (b) cuaca buruk di teluk Meksiko, yang mengakibatkan supply minyak berkurang, dan (c) masalah geopolitik seperti perkembangan di Turki, dan kekhawatiran perang Amerika Serikat dengan Iran.

Kenaikan harga minyak dunia secara keseluruhan akan berdampak terhadap inflasi, karena kenaikan harga minyak akan menaikkan harga-harga yang lain. Minyak

adalah input bagi manufaktur, distribusi, industri, dan rumah tangga. Kenaikan harga minyak akan mendorong kenaikan biaya produksi barang-barang yang dihasilkan dengan bahan bakar minyak, kemudian kenaikan biaya produksi akan menaikkan harga barang-barang tersebut, bahkan berakibat menaikkan harga-harga barang pada umumnya (inflasi). Kenaikan harga minyak menaikkan biaya (*cost*), maka setiap negara akan melakukan penyesuaian agar bisa kompetitif dalam menjual barang-barang yang dihasilkan di pasar dunia. Melemahnya dollar Amerika Serikat terhadap seluruh mata uang dunia, akan berakibat peningkatan inflasi, berarti suku bunga perbankan akan sulit turun, dan akhirnya akan menurunkan produk domestik bruto Indonesia.

Negara-negara yang mata uangnya terapresiasi terhadap dollar Amerika Serikat, agar tetap kuat tingkat *competitiveness*-nya, mereka melakukan penyesuaian-penyesuaian, yang pada akhirnya akan berdampak pada suku bunga dan kinerja perekonomian secara keseluruhan.

Gejolak naiknya harga minyak berdampak pada kebijakan yang dilakukan, yaitu suku bunga sulit diturunkan karena ancaman inflasi. Padahal sektor real sangat mengharapkan Bank Indonesia menurunkan suku bunga, agar dapat menggeliat dan berkembang. Indonesia mengalami dua resiko yang bertolak belakang, antara keinginan dan kenyataan yang tidak sejalan. Kondisi inflasi yang tinggi sulit untuk menurunkan suku bunga, sementara pertumbuhan kredit sudah sangat tinggi (22%). Pertumbuhan kredit yang tinggi jika tidak diikuti dengan kenaikan suku bunga akan menimbulkan persoalan baru. Agar aman tingkat suku bunga pada posisi sekarang ini dipertahankan.

b. Krisis Pangan Dunia

Krisis pangan akan menjadi krisis global terbesar abad 21, yang diperkirakan akan menimpa 36 negara di dunia, termasuk Indonesia (Kompas 15 Maret 2008). Stok beras dunia akan mencapai titik nadir yang akan mendorong harga mencapai level tertinggi selama 20 tahun terakhir. Stok gandum mencapai level terendah selama 50 tahun terakhir, harga jagung mencapai rekor tertinggi selama 11 tahun terakhir, dan kedelai selama 35 tahun terakhir. Harga seluruh pangan meningkat 75% dibandingkan tahun 2000, dan beberapa komoditas meningkat lebih dari 200% (kompas 15 Maret 2008). Harga ekspor gandum dunia telah mencapai rekor harga tertinggi (naik 25%) pada bulan September 2007. Badan Pangan Dunia (FAO) membantu menyediakan makanan bagi 90 juta dari 800 juta orang kekurangan gizi di dunia.

Negara-negara berkembang saat ini banyak tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Beberapa pakar ekonomi mengatakan bahwa

kekurangan pangan merupakan masalah jangka pendek, petani akan meningkatkan produksi memanfaatkan momentum kenaikan harga pangan. Kenaikan harga minyak terjadi siklus *food – fuel – fuel* atau konversi lahan pertanian pangan ke komoditas bahan bakar alternatif, menyebabkan krisis pangan. Contohnya : harga minyak naik, ladang kedelai dirubah menjadi ladang jagung untuk memproduksi ethanol (Rakyat merdeka; 9 Maret 2008).

Kenaikan harga pangan bisa disebabkan oleh: perubahan iklim, penambahan populasi, kenaikan harga minyak, dan bahan bakar alternatif. Jika petani beradaptasi terhadap kenaikan harga/permintaan, maka persediaan akan meningkat kemudian harga akan stabil. Adaptasi petani harus diikuti kemudahan mendapatkan kredit, bibit, peralatan, ternak, dan dibekali teknik bertani.

Kesiapan Indonesia dalam menghadapi masa sulit pangan telah membaik, suatu pertanda kebangkitan pertanian Indonesia mulai menemukan momentumnya. Pada tahun 2007 produksi padi naik 4,76% merupakan rekor dalam 15 tahun terakhir, produksi jagung naik 14,5% dan berbagai komoditas lainnya naik 5%, kecuali kedelai. Pada tahun 2007 PDB pertanian naik 4,3%, biasanya hanya naik 3% dan ini suatu prestasi yang langka. Investasi pertanian naik 56,15% (PMDN) dan PMA naik 48,67% per tahun. Pada tahun 2007 sektor pertanian penyumbang terbesar pada pertumbuhan ekonomi nasional yang pada kuartal ketiga mencapai 6,5%. Data tersebut menjawab berbagai isu negatif yang menyorot wajah pembangunan pertanian Indonesia dan membuka optimistik dalam menyongsong era kebangkitan pertanian Indonesia.

c. Landasan Ekonomi

Belajar dari pengalaman krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1997 -1998, kini pemerintah Indonesia tampak lebih siap, kendati baru pada tahapan menggelar landasan fundamental yang telah dibenahi pada sektor perbankan, neraca pembayaran, fiskal dan moneter, serta kondisi secara makro. Kesiapan Indonesia telah dilakukan dalam tiga tahun terakhir berupa penurunan suku bunga. Kondisi kondusif telah banyak membawa hasil positif pada permintaan agregat dan struktur penyaluran kredit yang meningkat 25%, dan telah menggerakkan sektor real, serta meningkatkan penerimaan pajak.

Penghasilan devisa dari ekspor, tidak tergantung ekspor terhadap negara maju seperti; Amerika Serikat, Jepang, Eropa dan yang lain, karena kontribusinya hanya sekitar 7% terhadap PDB. *Multiplier effect* dari merosotnya pertumbuhan ekonomi negara-negara maju berpotensi membawa dampak pada sirkulasi ekonomi kawasan Asia. Turunnya ekspor kawasan Asia ke negara-negara maju, akan berpengaruh juga pada pertumbuhan ekonomi kawasan Asia. Untuk mengantisipasi penurunan ekspor,

perlu dijaga eksistensi pasar domestik dalam negeri agar tidak terdistorsi oleh membanjirnya produk *dumping* dari negara-negara Asia yang melakukan *crash program*, dalam mengalihkan alokasi ekspor dari negara maju ke negara berkembang. Indonesia harus mampu menyelamatkan *captive market* dalam negeri untuk menanggulangi kompetisi global di pasar dalam negeri.

d. Nilai Positif

Kenaikan harga komoditas dunia belakangan ini, pengamat ekonomi menilai telah menghadirkan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu mendorong peningkatan ekspor nonmigas secara keseluruhan. Indonesia punya peluang besar untuk memacu ekspor ke China dan India, sejalan dengan masih kuatnya permintaan komoditas tambang.

Penurunan *Fed funds rate* ke level 3%, direspon oleh Bank Indonesia dengan tetap mempertahankan BI *rate* pada tingkat 8%, yang menyebabkan derasnya *capital in flow* ke Indonesia pada triwulan ke tiga mencapai US\$1,3 miliar. Kebijakan ini positif jika dilihat dari upaya mengurangi tekanan inflasi yang disebabkan oleh *imported inflation*. Suku bunga yang tinggi efektif untuk mengurangi tekanan inflasi, tetapi tidak memfasilitasi pergerakan sektor real domestik. Cadangan devisa naik menjadi US\$55 miliar, naiknya harga komoditas minyak, batu bara, nikel, karet, timah, emas, dan CPO, menunjukkan membaiknya para emiten di sektor tersebut. Penanaman modal asing di sektor real, *foreign direct investment (FDI)* naik dari awal Januari 2007 sebesar Rp 53,79 triliun menjadi Rp 91,81 triliun pada November 2007

Pada tahun 2008 Taimur Baig mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup tinggi dan terus akan meningkat karena konsumsi dan investasi terus meningkat, tetapi kondisi ini juga diikuti tingkat inflasi yang tinggi pula. Pada tahun 2009 harga minyak berkisar US\$70 per barel, APBN defisit 2% dan neraca perdagangan defisit 6,1% dari total PDB. Langkah taktis jangka pendek yang ditempuh Indonesia, adalah melakukan penghematan besar-besaran di semua departemen. Langkah reaktif ini berdampak pada: penurunan belanja investasi, stimulus fiskal, pertumbuhan ekonomi, konsumsi masyarakat, dan dunia usaha jangka pendek-menengah, yang secara makro tampak membaik.

Tantangan BI dalam kebijakan moneter adalah menekan inflasi, karena berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Langkah strategis yang ditempuh adalah mendukung efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga (menggunakan *overnight/suku bunga pasar antar bank*), diikuti optimalisasi pelaksanaan intervensi valas, akselerasi program memperluas basis instrument pasar finansial.

e. Ekspansi Kredit

Dalam situasi yang sulit untuk menggerakkan sektor real dan konsumsi masyarakat, salah satu instrument finansial adalah melonggarkan pengucuran kredit produktif. Banyak sektor usaha yang terselamatkan oleh kondisi stagnasi ekonomi dunia, tetapi tidak semuanya membawa prospek baik, maka perlu hati-hati dan selektif. Tingginya harga komoditas pertambangan dan perkebunan berpotensi menciptakan buih ekonomi (*economy bubble*). Perbankan yang banyak menyalurkan kredit ke sektor pertambangan dan perkebunan seyogianya mewaspadai hal itu. *Bubble* harga komoditas memicu distorsi pada harga antar komoditas, padahal tingginya harga tersebut merupakan *bubble*. Pada umumnya kredit untuk pertambangan dan perkebunan berjangka panjang, sehingga lebih berisiko. Manakala pada masa produksi harga-harga anjlok karena *bubble* nya pecah, maka *overinvestment* ini akan menimbulkan kredit macet dan krisis finansial lanjutan.

Melonjaknya harga komoditas pertambangan dan energi (minyak, gas, batu bara, nikel, kelapa sawit, dan karet) di pasar internasional membuat margin di sektor tersebut meningkat tajam, maka sektor pertambangan dan perkebunan menjadi primadona perbankan. Bank-bank BUMN didorong lebih aktif dalam penyaluran kredit ke sektor produktif, termasuk sektor infrastruktur.

f. Optimisme di Bursa

Resesi Amerika Serikat yang menghantam Bursa di Wall Street New York menyeret jatuh IHSG. Karena: (a) sentiment negatif bursa Amerika Serikat dan regional sangat cepat menyusupi para investor, (b) resesi ekonomi Amerika Serikat akan menggeser toleransi risiko investor dari *high yield* ke *high grade*. (c) harga komoditas yang merosot membuat harga saham-saham komoditas merosot pula. Tahun 2007 penggerak indeks saham hanya tiga : CPO, batubara dan nikel, (d) risiko lain yang menghadang bursa Jakarta yang berganti nama Bursa Efek Indonesia (BEI) akhir tahun 2007 adalah harga minyak. Hal ini berefek negatif terhadap anggaran, mata uang, margin perusahaan, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan neraca pembayaran. Dalam risetnya Masquarie Securities menyebutkan bahwa bursa di empat negara Asean: Singapura, Malaysia, Thailand dan Indonesia plus Hongkong bakal *bullish* di tahun 2008. Kondisi domestik Singapura, Hongkong dan Malaysia memang bagus, bursa Indonesia harus bersaing dengan bursa Thailand, Filipina dan India. *Price to Earning Ratio* (PER) tahun 2008 adalah 15,3 kali, sementara Thailand 14,7 kali dan India 16,8 kali.

Konsumsi masyarakat Indonesia masih tumbuh kuat, turunnya suku bunga dan banjir likuiditas memasuki musim Pileg. dan Pilpres. Tahun 2009 mendorong konsumsi masyarakat. ADB telah menaikkan target pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 6,2% menjadi 6,4% pada tahun 2008 lalu. Banyak pendatang baru di bursa dan

pada tahun 2008 terdapat 40 perusahaan yang meminta izin untuk *Go Public* (Bapepam-LK). Pemerintah berusaha memacu program pembangunan infrastruktur, untuk meningkatkan aktivitas ekonomi di sektor real. Suku bunga yang rendah akan menggerakkan bank dan lembaga keuangan untuk mengucurkan kredit di sektor real. Kebijakan ini akan membuat kinerja emiten perbankan dan sektor keuangan menguat, dan diharapkan akan mampu menekan harga saham di sektor pertambangan.

g. Kebijakan Subsidi dan APBN

Dalam rangka mencapai kesinambungan dan pertumbuhan ekonomi yang stabil, Indonesia sedang melakukan konsolidasi fiskal (*fiskal sustainability*). Konsolidasi fiskal yang dilakukan ini menghadapi beban berat berupa: hutang publik yang tinggi, subsidi yang semakin meningkat (terutama BBM), penerimaan pajak yang kurang optimal, kenaikan harga minyak dunia yang diikuti penurunan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, kenaikan BI *rate*, yang semakin menambah beban APBN.

Kebijakan subsidi yang diambil pemerintah melahirkan antagonisme dan mengundang pro-kontra masyarakat. Jika subsidi tidak dikurangi, maka nilainya akan membengkak dan Alokasi APBN harus direvisi kembali. Dari sisi anggaran pemerintah hanya memiliki dua opsi yaitu mempertahankan subsidi atau melepas pada pasar. Ini tergantung pada kondisi keuangan negara dan aspek politik yang berpotensi mendatangkan kerawanan sosial. Secara makro pemberian subsidi atas komoditas minyak sungguh tidak sehat, karena akan mendorong timbulnya alokasi kekuatan ekonomi yang tidak efisien, boros, dan menimbulkan distorsi harga pasar yang tidak kompetitif.

Pendapat yang setuju penghapusan subsidi, beralasan bahwa yang banyak menikmati subsidi justru mereka yang mampu dan lapisan ini yang mengkonsumsi minyak paling besar dibanding mereka yang tidak mampu. Penghapusan subsidi BBM diganti dengan "*cash on hand transfer*" langsung dalam bentuk: biaya sekolah, biaya kesehatan, tunjangan lauk-pauk, perbaikan gizi, dan yang lain guna memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Hal ini berdampak inflasi, namun masyarakat akan terbiasa mengikuti harga pasar.

Bagi yang tidak setuju berpendapat bahwa subsidi tidak terbatas pada BBM, akan tetapi juga yang non BBM seperti: pangan, pupuk, benih, PSO, listrik program bunga kredit, dan lebih luas lagi. Tujuan subsidi ini untuk menjaga stabilitas harga, membantu masyarakat miskin, dan usaha kecil menengah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Subsidi merupakan pembayaran yang dilakukan pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga agar dapat memproduksi atau mengkonsumsi suatu produk dengan kuantitas yang lebih banyak atau harga lebih murah. Secara ekonomi tujuan subsidi untuk mengurangi harga atau menambah keluaran (out-put)

atau menambah pendapatan masyarakat. Subsidi dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu uang/ *transfer* dan subsidi barang/ *in kind subsidy/ innatura* (M. Suparmoko, 2003: 34).

Jika pemerintah tetap mempertahankan subsidi ini, berarti dalam mengambil peran ekonomi berpihak kepada rakyat miskin. Masalahnya adalah subsidi yang semakin membengkak akan membebani APBN dan jika mengalir ke tempat yang salah tidak tepat sasaran. Pemerintah akan mengatur penyaluran BBM dalam jalur yang bersubsidi dan yang murni mengikuti harga pasar amatlah tepat sebatas wacana, tetapi dalam tingkat teknis sulit diimplementasikan.

h. Energi Nasional

Strategi transformasi energi disosialisasikan secara besar-besaran, konversi energi diperluas ke segala arah, seperti pada bahan baku energi listrik. Telah direncanakan minimal sepertiga pembangkit listrik PLN yang selama ini menggunakan BBM, akan dikonversi menggunakan bahan bakar batu bara, di samping paket mempercepat pembangunan generator dengan bahan bakar batu bara. Kebijakan pemerintah melakukan konversi minyak tanah ke elpiji, bertujuan mengurangi subsidi, dan ingin tetap mempertahankan subsidi, serta sebagai upaya melepaskan ketergantungan terhadap minyak. Bila permintaan minyak di dalam negeri berkurang, maka kondisi *net importer* bisa berbalik. Saat ini Indonesia dalam posisi *net importer* minyak dan *net exporter* gas, oleh karena itu pemerintah harus segera merealisasi percepatan konversi.

Kendala yang dihadapi dalam memproduksi minyak adalah sifat energi yang tidak dapat diperbaharui, pada suatu saat cadangan akan habis, dan sekarang sudah kesulitan menemukan sumber minyak baru. Untuk menghadapi kelangkaan energi, pemerintah harus menggali sumber-sumber energi alternatif baru, seperti biotermal dan biodiesel. Data sementara, penggunaan biotermal dilihat dari potensi alamiah, Indonesia menduduki peringkat terbesar di dunia. Biotermal sangat bersih lingkungan dan bebas pencemaran, kendalanya biaya pembangunannya mahal dibutuhkan investasi besar. Bahan bakar batu bara dapat juga sebagai alternatif, akan tetapi biaya eksploitasinya mahal, tidak ramah lingkungan, dan menimbulkan polusi. Agar terhindar dari ketergantungan pada minyak, sudah saatnya melakukan diversifikasi sumber energi.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Sekalipun krisis keuangan Amerika Serikat dan Eropa mulai mengimbas ke kawasan Asia, pandangan optimis mengatakan bahwa ekonomi Indonesia akan tetap tumbuh di atas 6%, karena dukungan ekonomi China dan India yang cukup signifikan, meskipun ada perlambatan akibat turbulensi (gejolak) ekonomi global. Menurut Henry

Ho (Dirut BII Tbk.) pemerintah saat ini telah aktif membangun infrastruktur untuk menarik investor asing agar menempatkan dananya di pasar domestik guna mendorong pertumbuhan ekonomi, dan upaya pemerintah dalam jangka panjang tampak memberikan nilai positif bagi ekonomi nasional karena akan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat luas.

Gejolak ekonomi global berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, namun tidak mengkhawatirkan, mengingat pangsa pasar ekspor Indonesia ke Amerika Serikat hanya 13%. komoditas ekspor ke Amerika Serikat dapat dialihkan ke kawasan Asia yang membutuhkan. Untuk mengantisipasi pasar yang melambat, pemerintah juga menurunkan target pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi, karena khawatir tidak tercapai. Apalagi ekonomi global ditekan naiknya harga minyak dunia, yang akan menekan APBN. Untuk mencapai tingkat pertumbuhan 7% sangat berat, tetapi perekonomian Indonesia relatif aman walaupun harga minyak dunia mengalami kenaikan sampai satu tahun mendatang.

Pendapatan per kapita Indonesia masih US\$2,000; Malaysia US\$4,000 ; Thailand US\$3,400, India US\$3,262; namun dikeluarkannya Indonesia dari daftar negara yang layak menyandang pinjaman bunga lunak oleh negara-negara donor, menunjukkan Indonesia bukan lagi berstatus negara tertinggal.

j. Ekspektasi Indonesia

Perekonomian Indonesia lebih banyak digerakkan oleh permintaan domestik, baik dari komponen konsumsi maupun investasi. Namun tentunya tidaklah demikian dengan yang akan di alami bagi pasar keuangan Indonesia.

Pada tahun 2008 harga minyak pada kisaran US\$70 per barel, setiap kenaikan harga minyak US\$10 per barel, maka anggaran Indonesia akan mengalami defisit 0,1%. Jika dibarengi turunnya produksi minyak kita 100.000 barel per hari, defisit anggaran Indonesia meningkat menjadi 0,18%.

Mengenai ancaman resesi ekonomi Amerika Serikat, diperkirakan tidak banyak berpengaruh pada investasi di Indonesia, mengingat ekonomi Indonesia di dominasi oleh ekonomi lokal. Perdagangan hanya memberikan kontribusi terhadap PDB antar 24% - 26%, dan hampir 60% komoditas industri dikonsumsi untuk dalam negeri. Namun secara keseluruhan diperkirakan sedikit akan mempengaruhi Indonesia. Dalam menghadapi produk-produk China yang bersenjatakan "*dumping*" ke kawasan Asia Tenggara, Indonesia harus mampu memproteksi industri dalam negeri, terutama dengan mekanisme pasar yang baik.

Banyak pengamat ekonomi optimis, kendati Amerika Serikat mengalami resesi dampaknya ke Asia termasuk Indonesia tidak akan sedalam krisis sepuluh tahun silam. Prediksi Bappenas, resesi Amerika Serikat akan menurunkan angka ekspor

sekitar US\$2 miliar tahun 2008. Realisasi investasi tahun 2007 sebesar US\$14,4 miliar, sedangkan tahun 2008 tumbuh pada kisaran 15,2% menjadi US\$16,59 miliar. Komoditas produk Indonesia yang diekspor ke Amerika Serikat dalam volume yang kecil (13%), sehingga resesi yang melanda Amerika Serikat dampaknya bagi Indonesia tidak terlalu serius atau dalam batas toleransi aman.

Kesimpulan

1. Amerika Serikat pada tahun 2007 mengalami krisis finansial yang disebabkan oleh terpuruknya pasar *mortgage* atau kredit macet disektor property yang mencapai US \$1,8 triliun. Lembaga-lembaga keuangan raksasa Amerika Serikat, Eropa dan Jepang menderita kerugian sebesar US \$60 miliar (2007), dan US \$300 miliar (2008) bahkan mengarah angka US \$1 triliun di tahun 2009.
2. Krisis finansial ini diperparah oleh tingginya harga minyak dunia, naiknya harga komoditas, turunnya konsumsi, *Fed rate* yang tinggi, produksi menurun, tekanan inflasi, pengangguran meningkat, jatuhnya harga saham, pertumbuhan ekonomi yang menurun, sehingga ekonomi Amerika Serikat mengalami stagflasi. Tidak satu pun negara maju yang bersedia membantu secara riil, mereka menyerahkan kepada Amerika Serikat sendiri untuk mengatasi resesi yang disandangnya.
3. Kenaikan harga komoditas pangan cukup memukul impor Indonesia, karena impor jagung, kedelai dan beras. Indonesia memiliki pengalaman berharga dalam mengatasi krisis di tahun 1997 lalu, dan semenjak tiga tahun lalu Indonesia giat membangun infrastruktur, kontribusi ekspor pada PDB hanya kecil, sehingga krisis finansial Amerika Serikat kecil pengaruhnya pada perekonomian Indonesia.
4. Secara makro Indonesia cukup tegar dalam menghadapi dampak krisis finansial dari Amerika Serikat. Hal ini terbukti oleh naiknya pasar bursa *bullsh* (10%), investasi modal baik dari US \$14,4 miliar (2007) menjadi US \$16,59 miliar (2008). Investasi pertanian naik 56,15% (PMA) dan 48,67% (PMDN). PDB pertanian naik dari 3% (2007) menjadi 4,3% (2008), kredit naik 22%, sektor finansial terjadi surplus likuiditas, dan pertumbuhan ekonomi sekitar 6%. Namun ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian yaitu BI *rate* tinggi akan menekan sektor riil, naiknya harga minyak dunia akan menekan APBN, dan meningkatnya pengangguran dari 7% (2007) menjadi 8% (2008).

Daftar Pustaka

AM. Fatwa. 2003. *Dari Cipinang ke Senayan, catatan Gerakan Reformasi dan aktivitas Legislatif hingga Sidang Tahunan MPR 2002*. Intras, Jakarta.

- Bahrawi Sanusi. 2000. *Sistem Ekonomi, Suatu Pengantar*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Bambang Tri Cahyono. 1998. *Pemasaran Strategik, Program Magister Manajemen*. STIE-IPWI, Jakarta.
- Budi Sudjijono. 2008. *Resesi Dunia dan Ekonomi Indonesia*. Golden Terayon Press, Jakarta
- Estey James Arthur. 1960. *Business Cycles, Their Nature, Cause, and Control*. Third Edition. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs - USA.
- Gerald M. Meier & Robert E. Baldwin. 1957. *Economic Development*. John Wiley & Sons Inc., New York.
- Hansen H. Alvin. 1951, *Business Cycles and National Income*. W.W. Norton & Company, Inc. New York
- Harry Azhar Azis. 2002. *Mencari Terobosan Pemulihan Ekonomi Indonesia*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional oleh Forum Kampus Kuning DM-SM 77/78, di Jakarta.
- Kompas. Tanggal 19 Mei 2008. *Sinyal Kebangkitan Pertanian*: Anton Apriyantono. Jakarta
- M. Suparmoko. 2003. *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktik*. BPFE-UGM Edisi ke-5, Yogyakarta.
- Warta Ekonomi. 13 Desember 2007. *Tiga Risiko Ekonomi Global*. Jakarta.
- Warta Ekonomi. 27 April 2009. *Ekonomi Amerika Serikat Belum Pulih*: Bramanian Surendra